

KERAMIK DARI PONDOKAN PAYAL DESA BLANCAN KINTAMANI

Ayu Ambarawati
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Sebagian besar situs-situs arkeologi pada masa klasik memiliki temuan keramik, baik dalam keadaan utuh maupun pecahan. Selain itu ada pula keramik yang disimpan sebagai benda warisan atau pusaka yang diwarisi oleh leluhur secara turun temurun. Keramik tersebut biasanya dipergunakan untuk peralatan sehari-hari, misalnya sebagai tempat untuk penyimpanan beras, tempat air minum, dan sebagainya. Di samping itu ada pula yang dipergunakan untuk upacara keagamaan.

Kata Kunci : Keramik

Abstract

Ceramics were found almost at every archaeological site which come from Classic era. They were found intact or just in the form of fragments. In addition, there are also some ceramics which are kept as heritage objects or heirloom, handed down by the ancestors to the next generation. Those ceramics were usually used as daily household tools, for examples as rice and water container. Besides that, they were also used for ceremonial activities.

Keyword: ceramics

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keramik sebagai salah satu tinggalan arkeologi, merupakan data yang sangat penting bagi kajian arkeologi, karena keramik merupakan benda

yang tahan lama dan tidak mudah hancur dimakan usia. Walaupun beratus-ratus tahun lamanya tersimpan di dalam tanah, sifat tahan lama inilah yang menguntungkan bagi para peneliti, karena keramik diyakini mempunyai ciri untuk mengungkapkan atau mengetahui jaman pembuatannya dan negara asalnya.

Di dalam penelitian khususnya arkeologi, benda-benda keramik hampir selalu ditemukan, baik itu melalui survei maupun ekskavasi. Keramik-keramik yang ditemukan itu ada yang masih utuh dan ada pula yang berupa pecahan-pecahannya saja. Keramik tersebut biasanya dipergunakan sebagai peralatan sehari-hari, misalnya dipergunakan sebagai wadah atau tempat menyimpan beras, tempat air minum, juga dipergunakan untuk upacara keagamaan dan penguburan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang penulis hadapi dalam hal ini adalah persiapan penelitian, proses penelitian, analisis, dan penyusunan hasil penelitian. Dalam persiapan penelitian masalah yang muncul:

- Terbatasnya informasi tentang temuan arkeologi, khususnya keramik.
- Sulitnya mencari daftar pustaka yang berkaitan dengan temuan keramik.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Untuk mengetahui dan mengungkap latar belakang fungsi keramik itu, apakah berfungsi sebagai peralatan sehari-hari, seperti wadah atau tempat persediaan beras, air minum atau untuk tempat makanan, dan sebagainya. Di samping itu diupayakan untuk memperoleh dokumentasi, karena selama ini keramik itu belum pernah diteliti. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, agar mereka dapat mengetahui fungsi benda tersebut di wilayah mereka.

Keramik masa lampau, adalah salah satu peninggalan purbakala yang merupakan data penting ditinjau dari sudut penelitian arkeologi, dan merupakan artefak yang tidak cepat hancur dimakan usia, walaupun beratus-ratus tahun lamanya tersimpan di dalam tanah. Sifat tahan lama inilah yang amat menguntungkan para peneliti arkeologi. Selain itu, keramik mempunyai ciri-ciri yang dapat dipergunakan untuk mengetahui jaman pembuatannya dan negara asal keramik tersebut.

Keramik masa lampau merupakan alat penentu umur, sebagaimana halnya dengan arsitektur, arca, dan prasasti yang bertanggal, sehingga data keramik yang diperoleh dengan menggunakan metode dasar arkeologi, dapat digunakan untuk membantu menjawab beberapa masalah arkeologi, misalnya dalam hal : (1) menggali situs, (2) menanggapi himpunan temuan, (3) menanggapi lapisan tanah, dan (4) menerangkan fungsi himpunan temuan.

Selain itu, seperti juga halnya artefak lain, data keramik dapat dipergunakan untuk mengungkapkan beberapa segi kehidupan dan kebudayaan masa lampau, misalnya adat istiadat, kehidupan sosial, perekonomian, dan perdagangan, dan menerangkan adanya hubungan politik serta ekonomi antar negara pada masa yang bersangkutan (Harkatiningsih, 1985 : 386).

1.4 Metode

Langkah awal dari penelitian adalah studi pustaka yang bertujuan mengumpulkan data. Data kepustakaan merupakan data tertulis yang berhubungan dengan situs yang akan diteliti, baik dari publikasi arkeologis maupun sumber-sumber sejarah (Metode Penelitian Arkeologi, 1999).

Di samping itu, studi pustaka diarahkan pada wawasan pengetahuan yang mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan substansi obyek yang akan diteliti, yaitu keramik. Dalam pengumpulan data dilakukan survei (observasi lapangan). Untuk memperoleh data lengkap yang berhubungan dengan pendeskripsian benda-benda arkeologi, pemotretan dan penggambaran. Survei dimaksudkan untuk mengetahui keadaan lingkungan lokasi keramik itu ditemukan.

1.4.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan hal yang dianggap sebagai aspek penting untuk memberikan petunjuk tentang berbagai hal yang berhubungan dengan temuan.

Berbagai hal tersebut di atas adalah mencakup :

- Dimana obyek penelitian dapat dijumpai?
- Apakah temuan itu insitu atau sudah berpindah dari tempat aslinya?
- Di wilayah atau lahan yang bagaimana penelitian dilakukan?
- Benda-benda apakah yang merupakan temuan serta?

Lokasi penelitian, yaitu sebuah tegalan masuk Desa belancan, Kecamatan Kintamani, untuk mencari lokasi ini dapat dicapai dari Denpasar melewati Desa Payangan dengan mempergunakan berbagai jenis kendaraan.

1.4.2 Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data, yaitu survei (obsevasi lapangan) untuk memperoleh data lengkap yang berhubungan dengan pendeskripsian benda-benda arkeologi. Selain survei juga dilakukan wawancara dan pomotretan.

Wawancara merupakan proses komunikasi yang dialami oleh setiap arkeolog dalam pengumpulan data. Dalam penelitian arkeologi khususnya etnoarkeologi, wawancara merupakan salah satu pengumpulan data secara efektif. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang diperoleh dengan cara bertanya langsung dengan informan.

1.4.3 Analisis Data

Analisis benda-benda arkeologi dilakukan dengan studi perbandingan. Studi ini dimaksudkan untuk memperbandingkan baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas akan dilihat bagaimana cara pembuatannya (membuat keramik) dan untuk keperluan apa keramik itu dibuat.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah disebutkan di atas, bahwa setiap penelitian khususnya penelitian arkeologi keramik hampir selalu ditemukan. Hal itu telah diketahui oleh para peneliti, baik oleh para peneliti sejarah kuno maupun oleh peneliti keramik itu sendiri.

Keramik tersebut hampir selalu ada hubungannya dengan sesuatu kegiatan dimasa lalu. Bagaimana proses penemuannya disuatu tempat tidak banyak diketahui dengan jelas. Temuan keramik asing itu di Indonesia ternyata berasal dari beberapa Negara, dan umurnya keramik itupun berbeda-beda pula. Keramik-keramik itu ada yang berasal dari Thailand, Jepang, Vietnam, China dan Eropa. Di antara keramik-keramik itu, keramik yang berasal dari Chinalah yang paling banyak ditemukan. Perlu diketahui bahwa keramik tersebut dibuat dari dapur-dapur pembuatan yang berbeda-beda pula, yaitu dapur-dapur yang bersebaran letaknya di berbagai propinsi di China, yaitu di Guangdong, Zhejiang, Jiangxi dan Anhui.

Kalau dipelajari letak geografi propinsi tersebut, dapat diketahui bahwa keramik yang berasal dari propinsi itulah yang mendominasi jumlah temuannya di Indonesia (Ridho, 1992). China merupakan negara penghasil keramik yang paling banyak ditemukan pada situs-situs di Indonesia. Keramik China memiliki bentuk, warna, dan motif hiasan yang sangat bervariasi dan umurnyapun meliputi rentang masa yang cukup lama, yaitu dari abad ke IX sampai abad ke XX (Buku Panduan Keramik, 1996).

Di Indonesia keramik-keramik itu didapat atau ditemukan dalam keadaan berbeda-beda. Ada yang didapatinya dalam keadaan baik dan utuh, adapula yang berupa pecahan-pecahannya saja, yang dipelihara atau dirawat dengan baik sebagai benda warisan serta banyak pula yang didapatinya dalam tanah. Keramik yang di simpan sebagai benda warisan itu biasanya dipergunakan sebagai peralatan harian, yaitu sebagai wadah/tempat beras atau wadah persiapan air minum, namun ada pula yang dipergunakan saat upacara tertentu, seperti saat-saat kelahiran bayi, pernikahan, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk keramik itu terdiri atas piring, mangkok, cepuk, buli-buli, guci, dan kendi. Keramik yang ditemukan di beberapa tempat di Indonesia dapat diketahui fungsinya antara lain :

- Dapat dipergunakan sebagai benda pusaka,
- Dapat dipergunakan untuk keperluan sehari-hari,
- Mempunyai nilai tukar yang tinggi dan dapat dipakai untuk barang jaminan (kalau meminjam sesuatu),
- Mempunyai nilai spiritual antara lain untuk bekal kubur.
- Mempunyai nilai keindahan baik bentuk maupun warna, karena sering digunakan untuk menghias bangunan tertentu umumnya bangunan suci (Hadimuljono, 1983).

Beragam keramik asing yang ditemukan atau didapatkan di Indonesia ini, merupakan suatu petunjuk tentang ramainya kunjungan para pedagang asing di Indonesia pada masa lalu. Tentu bukan keramik saja yang menjadi sisa-sisa kegiatan, tetapi juga benda-benda lainnya, seperti arca perunggu, arca batu, manik-manik, dan sebagainya yang memiliki ciri-ciri berasal dari negeri lain.

Mengenai penyebarannya keramik asing di Indonesia diduga melalui beberapa cara :

- Hubungan politik, keramik dibawa ke Indonesia di bawah utusan-utusan kerajaan di luar Indonesia (China, Thailand, Vietnam) sebagai balasan,

dan kunjungan persahabatan. Utusan kerajaan Indonesia yang ke luar membawa upeti hasil bumi, sedangkan balasan dari China membawa keramik dan lain-lain.

- Hubungan perdagangan, merupakan salah satu ciri perkembangan dan kemajuan kehidupan masyarakat.
- Perdagangan sudah dikenal sejak masa prasejarah, khususnya masa perundagian. Masa ini perdagangan dilakukan antarpulau di Indonesia dengan daratan Asia Tenggara. Perahu bercadik yang dibuat oleh masyarakat prasejarah memegang peranan penting dalam perdagangan ini (Soejono, 1977 : 261).

Perdagangan di Indonesia yang sudah ramai sejak datangnya pedagang-pedagang asing dari Asia (Persia, Siam, Arab, India, dan Cina), makin bertambah ramai setelah kedatangan-kedatangan pedagang dari Eropa (Hadimuljono, 1980 : 575). Adanya hubungan dagang antara Indonesia dan negara luar, memang dimungkinkan, karena letak kepulauan Indonesia strategis untuk jalur pelayaran, di samping tersedia banyak hasil bumi, sehingga dapat disukai dengan barang bawaan mereka.

Dengan adanya persebaran keramik di seluruh Indonesia dapat disimpulkan, bahwa masyarakat Indonesia sejak dulu telah mengenal keramik asing. Hal ini agaknya tidak saja menggambarkan perdagangan keramik asing yang luas, tetapi juga menandakan bahwa tingkat kemakmuran orang Indonesia pada masa itu sudah cukup tinggi membeli atau menukarkannya dengan hasil bumi yang diperlukan oleh para pendatang atau pedagang asing. Perdagangan keramik asing diduga mencapai puncaknya pada abad XVI, dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Perdagangan pada waktu itu sebagian besar berada di tangan raja-raja atau penguasa yang mewakili pusat ekonomi, dan politik (Hadimuljono, 1983 : 1059). Perdagangan keramik asing tidak terlepas dari perdagangan barang-barang lainnya, baik dari pedagang asing maupun Indonesia, hubungan timbal balik saling membutuhkan barang dagangan yang menguntungkan usahanya. Para pedagang asing membutuhkan rempah-rempah, barang-barang hasil hutan, bahan-bahan makanan, dan lain-lain. Sebaliknya Pedagang Indonesia membutuhkan barang-barang yang belum terdapat di Indonesia, misalnya tekstil halus, dan barang-barang yang berupa keramik asing.

Keramik memiliki sejumlah ciri yang dapat digunakan untuk mengetahui umurnya, karena sifatnya yang bertanggal. Kehadiran keramik pada suatu situs menjadi sangat penting artinya, karena dapat dijadikan dasar untuk menentukan pertanggalan relative (*relative dating*). Selain itu, kehadiran keramik di situs-situs arkeologi dalam jumlah yang besar membawa masalah yang bertalian dengan perdagangan kuno, pemukiman kuno (Harkantingsih, 1985).

Mengingat kehadiran keramik asing pada suatu situs arkeologi cukup penting, dan dalam tulisan ini akan dicoba untuk membahas temuan keramik dari Pondokan Payal Desa Blancan Kintamani. Pada bulan Oktober 2010. Tim dari Balai Arkeologi mengadakan penelitian di wilayah Kecamatan Kintamani (Peta terlampir). Salah satunya mengadakan penelitian di Pondokan Payal, Desa Blancan, Kintamani, yaitu di sebidang tanah tegalan milik Jero Dasaran (almarhum). Di tanah tegalan ini ditanami kopi dan jeruk. Pada saat Jero Dasaran sedang asyik mencangkul tanahnya, dan membersihkan kebun miliknya, maka tanpa disengaja cangkulnya mengenai benda asing. Untuk menyelamatkan benda asing itu, maka perlahan-lahan benda itu diangkat kemudian dibersihkan dan tampaklah dengan jelas, bahwa yang ditemukan itu adalah sebuah mangkok keramik yang masih utuh. Mangkok ini berwarna abu-abu mengkilat. Bagian dalam mangkok ini dihiasi dengan 2 ekor ikan, dan 3 ekor burung merak, sedangkan di bagian luar mangkok ini dihiasi dengan 3 ekor ikan (Foto 1. dan 2).



Foto No. 1.



Foto No. 2.

Foto No. 1 dan 2. Keramik berupa mangkok situs Pondokan Payal, Blancan, Kintamani

Temuan yang lain, selain mangkok adalah pecahan mangkok (setengahnya masih utuh), pecahan-pecahan keramik yang banyak ditemukan pada saat Jero Dasaran mencangkul tanahnya, dan juga pecahan-pecahan gerabah. Pecahan setengah mangkok, dan pecahan-pecahan keramik, dan pecahan-pecahan gerabah pada saat ditemukan, kemudian ditanam kembali di tempat semula, dan yang diambil hanya mangkoknya saja yang masih utuh terus dibawa pulang. Dan mangkok itu sekarang di simpan di rumahnya Pak Suenda keluarga dari Jero Dasaran (almarhum). Dan pada saat tim mengadakan penelitian (survei) di tegalan milik Jero Dasaran (almarhum) di bawah pohon jeruk dan kopi masih banyak temuan pecahan-pecahan gerabah yang berserakan, begitu pula dengan pecahan-pecahan keramiknya (Foto No. 3 dan 4). Yang menjadi pertanyaan sekarang apakah fungsi keramik ini? Mungkinkah dahulunya keramik ini dipakai sebagai bekal kubur, sebagai tempat (wadah) persediaan beras dan air minum atau untuk makan dan sebagainya.



Foto No.3 . Pecahan gerabah situs Pondokan Payal, Blancan, Kintamani



Foto no. 4. Pecahan keramik situs Pondokan Payal, Blancan, Kintamani

Keramik yang dijadikan bekal kubur itu biasanya terdiri dari beberapa jenis, misalnya piring, mangkok, buli-buli/cepuk, dan guci. Keramik sebagai bekal kubur dapat diketahui dari hasil ekskavasi di situs Ta'a Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. Adapun keramik yang ditemukan di situs Ta'a ini terdiri dari :

- 2 buah mangkok diletakkan di atas kepala, warna hijau keabu-abuan.
- Fragmen mangkok diletakkan di atas kepala, warna abu-abu dengan hiasan bunga.
- Fragmen mangkok diletakan di atas kepala, warna hijau keabu-abuan.
- Fragmen piring diletakkan diperut.
- Buli-buli warna coklat diletakkan di samping rangka (Ambarawati, 2003).

Lalu bagaimana dengan mangkok yang ditemukan di Pondokan Payal. Mungkinkah sebagai bekal kubur, sebagai tempat upacara, dan lain-lainnya. Untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Mengingat kalau misalnya dipakai sebagai bekal kubur, di sini tidak ada tanda-tanda penguburan, dan tidak ada indikasi lain bahwa ditempat ini pada jaman dahulu ada penguburan. Atau mungkin juga dahulunya keramik ini dipergunakan untuk perabotan keperluan sehari-hari.

III. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui benda keramik yang telah ditemukan di Pondokan Payal, Blancan maka dapat diketahui bahwa penggunaan benda keramik pada masa lalu sudah umum dipakai, namun untuk apa sebenarnya benda keramik itu di masa lalu. Hadimuljono telah membahas fungsi keramik pada jaman dulu dan sekarang. Dan akhirnya sampai pada kesimpulan, bahwa keramik dapat berfungsi sebagai berikut :

- sebagai bekal kubur,
- sebagai benda pusaka,
- mempunyai nilai keindahan baik bentuk maupun warna, dan
- dapat dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari

Jadi mengacu pada uraian di atas, dapat diperkirakan bahwa keramik dari Pondokan Payal pada masa lalu dipergunakan sebagai perabot rumah tangga, keperluan sehari-hari, dan sebagai alat untuk perlengkapan upacara. Mengingat kebiasaan yang masih berlaku sekarang, keramik dipergunakan dalam berbagai bentuk upacara, seperti upacara perkawinan, upacara kelahiran, dan masih juga dipergunakan untuk keperluan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu, 2003. "Keramik dari Situs Kubur Ta'a Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu", dalam *Forum Arkeologi No. II/Juni 2003*. Balai Arkelologi Denpasar.
- Buku Panduan Keramik 1996. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, The Ford Foundation.
- Hadimuljono, 1983. "Keramik Asing Sawaukhalok dari Thailand yang ditemukan di daerah Sulawesi Selatan". *Pertemuan Arkeologi III Ciloto*, 23-28 Mei 1983.
- , 1980. "Beberapa Catatan Tentang Perdagangan Keramik Cina Pada Abad ke XVI dan XVII di Indonesia". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II Jakarta* 25-29 Pebruari 1980.
- Harkantingsih, Nanik, 1985. "Keramik Hasil Penelitian Arkeologi Pulau Sekayar" dalam *PIA III*, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Metode Penelitian Arkeologi*, 1999, Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ridho, Abu, 1992. "Keramik-Keramik Buatan Zheijiang di Indonesia, Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*" Batu Malang, Jawa Timur 26-30 Juli 1992.
- Soejono, R.P., 1977. "Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali", *Disertasi Bidang Sastra*, Universitas Indonesia.